

**INOVASI DIGITAL DALAM EDUKASI KESEHATAN: PERAN KADER POSYANDU
DALAM MENGENDALIKAN HIPERTENSI****Achmad Sya'id^{1*}, Hella Meldy Tursina²**¹⁻²Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas dr. Soebandi

Email Korespondensi: achmad.syaid@uds.ac.id

Disubmit: 16 Maret 2025

Diterima: 27 Mei 2025

Diterbitkan: 01 Juni 2025

Doi: <https://doi.org/10.33024/jkpm.v8i6.20061>**ABSTRAK**

Hipertensi merupakan salah satu penyakit tidak menular yang sulit dikendalikan, sehingga prevalensinya terus meningkat dan menjadi tantangan kesehatan global. Edukasi kesehatan yang efektif sangat penting untuk meningkatkan kesadaran dan pengelolaan hipertensi, terutama di komunitas rentan. Kader Posyandu, sebagai garda terdepan dalam pelayanan kesehatan masyarakat, memiliki peran strategis dalam memberikan edukasi kepada masyarakat. Pengabdian Kepada Masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat Desa Jatisari tentang hipertensi melalui pemanfaatan inovasi digital dalam edukasi kesehatan, serta melibatkan peran kader Posyandu guna mendukung upaya peningkatan pemahaman dan pengendalian penyakit di tingkat desa. Program ini melibatkan pelatihan kader Posyandu dalam penggunaan media digital, termasuk aplikasi *mobile* dan *platform* media sosial, untuk menyampaikan informasi tentang hipertensi. Edukasi dilakukan melalui penyuluhan interaktif, video edukasi, serta materi digital yang mudah diakses oleh masyarakat. Implementasi inovasi digital menunjukkan peningkatan signifikan dalam pengetahuan masyarakat tentang hipertensi. Sebelum intervensi, rata-rata skor pengetahuan adalah 24%, sementara setelah intervensi meningkat menjadi 76%. Kader Posyandu juga melaporkan peningkatan keterlibatan masyarakat dalam pemantauan tekanan darah dan penerapan gaya hidup sehat. Inovasi digital dalam edukasi kesehatan yang dilakukan oleh kader Posyandu terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat tentang hipertensi. Program ini tidak hanya memperkuat kemandirian desa dalam pengendalian penyakit kronis tetapi juga membangun jaringan dukungan yang lebih kuat antara kader dan masyarakat. Diharapkan pendekatan ini dapat diterapkan secara luas untuk meningkatkan kualitas hidup penderita hipertensi di berbagai wilayah.

Kata Kunci: Hipertensi, Inovasi Digital, Edukasi Kesehatan, Kader Posyandu**ABSTRACT**

Hypertension is one of the non-communicable illnesses, but is troublesome to control, so its predominance proceeds to extend and creates a worldwide well-being challenge. Viable health education is basic to extend mindfulness and administration of hypertension, particularly in defenseless communities. integrated health post cadres, as the cutting edge in open well-being administrations, have a key part in giving instruction to the community. The

aims is to enhance the understanding of hypertension among the people of Jatisari Village through the use of digital innovations in health education, and to involve the role of Posyandu cadres to support efforts in improving understanding and disease control at the village level. This program includes preparing integrated health post cadres with the use of advanced media, counting portable applications, and social media stages, to communicate data almost hypertension. Instruction is carried out through intelligent counselling, instructive recordings, and computerized materials that are effectively open to the community. The usage of computerized development appeared a critical increment in community information almost hypertension. Sometime recently the intercession, the normal information score was 24%, whereas after the mediation it expanded to 76%. Integrated health post cadres are moreover detailed expanded community association in observing blood weight and actualizing a solid way of life. Computerized advancement in well-being instruction carried out by integrated health post cadres has demonstrated success in expanding public knowledge and mindfulness of hypertension. This program not as it were reinforces town autonomy in controlling unremitting infections but also builds a more grounded back organized between cadres and the community. It is trusted that this approach can be broadly connected to move forward the quality of life of hypertension sufferers in different locales.

Keywords: Hypertension, Digital Innovation, Health Education, Integrated Health Post Cadres

1. PENDAHULUAN

Hipertensi adalah salah satu penyakit tidak menular yang paling umum terjadi di seluruh dunia dan merupakan faktor risiko utama berbagai penyakit kardiovaskular yang dapat mengancam jiwa. Menurut data dari *World Health Organization (WHO)*, sekitar 1,13 miliar orang di seluruh dunia menderita hipertensi, dan angka ini terus meningkat seiring dengan bertambahnya usia populasi serta perubahan pola hidup yang tidak sehat (Campbell et al., 2022). Di Indonesia, prevalensi hipertensi juga menunjukkan tren yang mengkhawatirkan. Laporan dari Riskesdas 2018 mencatat bahwa prevalensi hipertensi pada usia lebih dari atau sama dengan usia 15 tahun mencapai 8% (BPS, 2023).

Edukasi kesehatan menjadi salah satu strategi penting dalam pengendalian hipertensi. Kader Posyandu, sebagai garda terdepan dalam pelayanan kesehatan masyarakat, memiliki peran strategis dalam memberikan informasi dan edukasi kepada masyarakat mengenai pencegahan serta pengelolaan hipertensi. Penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan kader Posyandu dapat meningkatkan kepatuhan pasien terhadap pengobatan dan perubahan gaya hidup sehat (Sugiyanto, 2016). Namun, tantangan dalam penyampaian informasi kesehatan secara efektif masih ada, terutama di era digital saat ini.

Inovasi digital dalam edukasi kesehatan menawarkan solusi untuk menjangkau lebih banyak masyarakat dengan cara yang lebih interaktif dan menarik. Pemanfaatan teknologi digital, seperti aplikasi *mobile* dan *platform* media sosial, memungkinkan informasi kesehatan disampaikan dengan lebih cepat dan luas. Dengan demikian, kader Posyandu dapat dilatih untuk menggunakan alat digital ini dalam menyampaikan informasi tentang hipertensi, sehingga meningkatkan literasi kesehatan masyarakat.

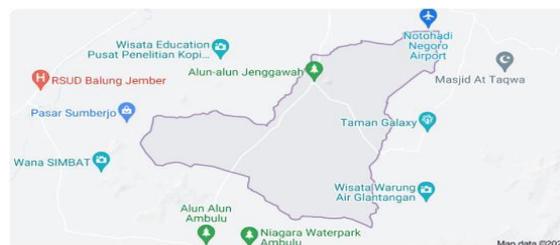
Program pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memberdayakan kader Posyandu melalui pelatihan penggunaan media digital dalam edukasi kesehatan terkait hipertensi. Melalui pendekatan ini, diharapkan kader Posyandu dapat lebih efektif dalam mengedukasi masyarakat mengenai pentingnya deteksi dini dan pengelolaan hipertensi serta mendorong perubahan perilaku yang positif. Dengan demikian, inovasi digital dalam edukasi kesehatan tidak hanya meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang hipertensi tetapi juga memperkuat kemandirian desa dalam pengendalian penyakit kronis.

2. MASALAH DAN RUMUSAN PERTANYAAN

a. Masalah

Hipertensi merupakan salah satu penyakit tidak menular yang menjadi penyebab utama kematian di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Prevalensinya yang terus meningkat, terutama di kalangan masyarakat dewasa, menunjukkan perlunya upaya yang lebih efektif dalam pengendalian dan pencegahan penyakit ini. Kader Posyandu, sebagai ujung tombak dalam pelayanan kesehatan masyarakat, memiliki peran penting dalam memberikan edukasi dan informasi mengenai hipertensi. Namun, banyak kader yang masih memiliki pemahaman terbatas tentang hipertensi dan cara pengelolaannya, sehingga dampak edukasi yang diberikan belum optimal (Kustriyani et al., 2024).

Selain itu, dengan perkembangan teknologi digital, terdapat peluang untuk memanfaatkan media digital guna meningkatkan efektivitas edukasi kesehatan. Penggunaan aplikasi *mobile* dan *platform* media sosial dapat membantu kader Posyandu menyampaikan informasi dengan lebih menarik dan interaktif kepada masyarakat. Namun, tantangan dalam mengimplementasikan inovasi digital ini juga perlu diperhatikan, termasuk pelatihan kader dalam penggunaan teknologi serta aksesibilitas bagi masyarakat (Kustriyani et al., 2024).



Gambar 1. Lokasi kegiatan pengabdian di Kecamatan Jenggawah

b. Tujuan

Meningkatkan pemahaman masyarakat Desa Jatisari tentang hipertensi melalui pemanfaatan inovasi digital dalam edukasi kesehatan, serta melibatkan peran kader Posyandu guna mendukung upaya peningkatan pemahaman dan pengendalian penyakit hipertensi.

c. Rumusan Pertanyaan

Bagaimana efektivitas pemanfaatan inovasi digital dalam meningkatkan pemahaman masyarakat tentang penyakit hipertensi di komunitas, Desa Jatisari, Kecamatan Jenggawah, Kabupaten Jember?

3. KAJIAN PUSTAKA

a. Teori Dasar

1) *Health Belief Model* (HBM)

Health Belief Model menjelaskan bahwa perubahan perilaku kesehatan dipengaruhi oleh persepsi individu terhadap kerentanan terhadap penyakit, tingkat keparahan, manfaat tindakan pencegahan, serta hambatan yang dihadapi (Sugiyanto, 2016). Dalam konteks hipertensi, model ini menekankan pentingnya edukasi untuk meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai risiko komplikasi hipertensi, seperti stroke atau gagal ginjal, serta manfaat pengendalian melalui gaya hidup sehat. Inovasi digital dapat memperkuat persepsi ini dengan menyajikan informasi yang bersifat personal dan interaktif, seperti video edukasi atau notifikasi kesehatan berbasis data (Bailey et al., 2019).

2) *Social Cognitive Theory* (SCT)

Teori ini menekankan peran lingkungan sosial dan keyakinan diri (*self-efficacy*) dalam membentuk perilaku. Kader Posyandu berperan sebagai role model yang memengaruhi masyarakat melalui edukasi dan dukungan sosial (Sugianto). Pelatihan kader dalam penggunaan media digital, seperti aplikasi pemantauan tekanan darah, dapat meningkatkan keyakinan mereka dalam menyampaikan informasi. Hal ini, pada gilirannya, memperkuat motivasi masyarakat untuk mengelola hipertensi (Bailey et al., 2019).

3) Teori Difusi Inovasi

Inovasi digital dalam edukasi kesehatan lebih mudah diadopsi apabila memenuhi beberapa kriteria, yaitu keunggulan relatif (misalnya, akses yang lebih cepat), kompatibilitas (sesuai dengan budaya lokal), dan kompleksitas rendah (mudah digunakan). Pelatihan kader Posyandu dalam penggunaan *platform* sederhana, seperti *WhatsApp* atau video pendek, dapat mempercepat adopsi teknologi di masyarakat dengan tingkat literasi digital yang terbatas (Konstantinidis et al., 2020).

b. Konsep Inovasi Digital dalam Edukasi Kesehatan

1) *Digital Health Education*

Transformasi digital dalam edukasi kesehatan melibatkan penggunaan berbagai alat, seperti:

- a) Aplikasi *Mobile*: Memantau tekanan darah, mengingatkan jadwal minum obat, dan menyediakan konten edukasi visual (Michael).
- b) Media Sosial: Menyebarkan informasi melalui grup *WhatsApp* atau *Instagram* untuk menjangkau kelompok usia muda.
- c) Konten Interaktif: Video simulasi dampak hipertensi atau kuis edukasi untuk meningkatkan keterlibatan masyarakat (Konstantinidis et al., 2020).

2) *Blended Learning* untuk Kader Posyandu

Kombinasi pelatihan tatap muka dan modul digital (misalnya, *e-learning*) memungkinkan kader memahami materi secara mendalam sekaligus mengakses sumber daya yang dapat diperbarui secara *real-time*. Pendekatan ini meningkatkan kapasitas kader dalam menyampaikan informasi akurat mengenai diet rendah garam, aktivitas fisik, dan manajemen stres (Bailey et al., 2019).

3) Partisipasi Komunitas melalui Teknologi

Inovasi digital mendorong partisipasi aktif masyarakat melalui:

- a) Pelaporan Mandiri: Warga dapat mengirimkan hasil pemeriksaan tekanan darah melalui aplikasi, yang kemudian dipantau oleh kader (Sugiyanto, 2016).
 - b) Forum Diskusi Online: Ruang virtual untuk berbagi pengalaman dan dukungan antar penderita hipertensi (Ezalina et al., 2024).
- c. Peran Kader Posyandu dalam Ekosistem Digital
- 1) Edukator dan Fasilitator
Kader bertugas untuk:
 - a) Mengadaptasi konten digital ke dalam bahasa lokal yang lebih mudah dipahami.
 - b) Memandu masyarakat dalam penggunaan alat digital, terutama bagi lansia atau kelompok dengan tingkat pendidikan rendah (Rasuna et al., 2025).
 - 2) Mitra dalam Pengumpulan Data
Kader dapat memanfaatkan data dari aplikasi kesehatan untuk:
 - a) Mengidentifikasi tren hipertensi di wilayahnya.
 - b) Merancang intervensi spesifik, seperti penyuluhan mengenai pengurangan konsumsi garam di daerah dengan prevalensi hipertensi yang tinggi (Ezalina et al., 2024).
 - 3) Agen Perubahan (*Agents of Change*)
Melalui pelatihan digital, kader berperan sebagai agen perubahan yang tidak hanya menyampaikan informasi tetapi juga memberdayakan masyarakat untuk mengelola kesehatan mereka sendiri (*self-management*) (Konstantinidis et al., 2020).
- d. Integrasi Teori dan Praktik
- Program ini menggabungkan prinsip *Health Belief Model* (HBM) (meningkatkan kesadaran risiko), *Social Cognitive Theory* (SCT) (membangun *self-efficacy*), dan Teori Difusi Inovasi (memastikan teknologi mudah diadopsi). Contoh konkret penerapan strategi ini adalah penggunaan video edukasi yang menampilkan testimoni warga setempat yang berhasil mengontrol tekanan darah—pendekatan ini tidak hanya memanfaatkan teori sosial-kognitif, tetapi juga memperkuat persepsi masyarakat mengenai manfaat perubahan perilaku (Sugiyanto, 2016).

4. METODE

Program ini dirancang dengan pendekatan partisipatif untuk meningkatkan kapasitas kader Posyandu dalam memanfaatkan inovasi digital untuk edukasi hipertensi. Metode pelaksanaan mencakup tiga tahap utama:

- a. Pelatihan Kader Posyandu
 - 1) Persiapan dan Analisis Kebutuhan
 - a) Survei Awal: Melakukan wawancara dan kuesioner untuk mengidentifikasi tingkat literasi digital kader serta kebutuhan edukasi hipertensi di masyarakat (Sarwoyo et al., 2024).
 - b) Pengembangan Modul: Materi pelatihan mencakup:
 - (1) Dasar-dasar hipertensi (faktor risiko, gejala, pencegahan dan tatalaksana).
 - (2) Penggunaan aplikasi KMS Online untuk pencatatan tekanan darah dan pemantauan pasien (Sarwoyo et al., 2024).

- (3) Teknik pembuatan konten edukasi digital (video, infografis, artikel pendek) menggunakan *Canva* atau *CapCut* (Qomarullah et al., 2024).
- 2) Pelaksanaan Pelatihan
 - a) Metode *Hybrid*: Kombinasi pelatihan tatap muka (2 hari) dan pendampingan daring melalui *whatsapp video call* (Qomarullah et al., 2024).
 - b) Praktik Langsung:
 - (1) Simulasi penggunaan aplikasi KMS Online untuk input data kesehatan
 - (2) *Workshop* pembuatan konten media sosial (*Instagram* dan *WhatsApp*) dengan studi kasus edukasi hipertensi (Qomarullah et al., 2024).
 - c) Diskusi Interaktif: Sesi tanya jawab dengan ahli gizi dan dokter mengenai penanganan hipertensi (Sarwoyo et al., 2024).



Gambar 2. Pelaksanaann Pelatihan Kader Posyandu

- b. Implementasi Inovasi Digital di Komunitas
 - 1) Edukasi Melalui *Platform* Digital
 - a) Grup *WhatsApp*: Kader membagikan informasi harian mengenai diet rendah garam, olahraga, dan manajemen stres dalam bentuk infografis atau *voice note*.
 - b) Konten Video Pendek: Video testimoni pasien hipertensi yang berhasil mengontrol tekanan darah diunggah ke *Instagram* (Qomarullah et al., 2024).
 - c) Aplikasi Pemantauan: Kader menggunakan aplikasi "*HipertensiCare*" (modifikasi KMS Online) untuk memantau tekanan darah warga serta mengirimkan pengingat (*reminder*) pemeriksaan berkala (Sarwoyo et al., 2024).
 - 2) Pendampingan Masyarakat
 - a) Kelas Virtual: Webinar bulanan dengan topik spesifik ("Hipertensi dan Tatalaksanya", "Memilih Makanan Sehat Untuk Hipertensi", "Kontrol Hipertensi Dengan Hidup Sehat") (Qomarullah et al., 2024).
 - b) Pelaporan Mandiri: Warga mengirimkan hasil pemeriksaan tekanan darah melalui *Google Form* yang dipantau oleh kader dan petugas Kesehatan (Sarwoyo et al., 2024).
- c. Evaluasi dan Pemantauan
 - 1) Evaluasi Kader

- a) *Pre-test dan Post-test*: Mengukur peningkatan pengetahuan kader tentang hipertensi serta keterampilan digital sebelum dan setelah pelatihan.
- b) *Penilaian Konten*: Kualitas konten edukasi dinilai berdasarkan akurasi informasi, kreativitas, dan keterbacaan menggunakan rubrik (Qomarullah et al., 2024).



Gambar 3. Pemberian *reward* kepada kader posyandu saat dilakukan evaluasi kader

- 2) *Evaluasi Dampak di Masyarakat*
 - a) *Survei Kepuasan*: Kuesioner berbasis skala Likert digunakan untuk menilai pemahaman masyarakat mengenai hipertensi serta manfaat konten digital.
 - b) *Analisis Data Kesehatan*: Membandingkan data tekanan darah warga sebelum dan setelah intervensi menggunakan aplikasi *HipertensiCare* (Sarwoyo et al., 2024).
- 3) *Indikator Keberhasilan*
 - a) Peningkatan skor pengetahuan kader tentang hipertensi minimal $\geq 20\%$.
 - b) Minimal 70% warga aktif mengakses konten edukasi digital.
 - c) Penurunan prevalensi tekanan darah tidak terkontrol di wilayah intervensi minimal $\geq 15\%$ (Qomarullah et al., 2024).

d. *Kolaborasi dan Keberlanjutan*

- 1) *Kemitraan*: Kolaborasi dengan Puskesmas setempat untuk validasi materi edukasi serta dukungan teknis.
- 2) *Pelatihan Lanjutan*: Workshop triwulanan untuk memperbarui keterampilan kader sesuai perkembangan teknologi.
- 3) *Dokumentasi dan Publikasi*: Konten edukasi diarsipkan di *website* desa serta saluran *YouTube* Posyandu agar dapat diakses secara berkelanjutan (Sarwoyo et al., 2024) (Qomarullah et al., 2024).

5. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan pada bulan Mei - Juni 2024 yang ditujukan kepada penderita hipertensi di Desa Jatisari,

Kecamatan Jenggawah Jember. Analisis dilakukan untuk mendapatkan gambaran mengenai program pengabdian Masyarakat “Inovasi Digital Dalam Edukasi Kesehatan: Peran Kader Posyandu Dalam Mengendalikan Hipertensi Sebagai Upaya Kemandirian Desa Dalam Pengendalian Penyakit Kronis”. Hasil kegiatan pengabdian masyarakat yang telah dilakukan pada 100 penderita hipertensi dapat disajikan dalam tabel berikut:

Table 1. Data Frekuensi Karakteristik Responden

Variabel	Hasil	
Usia	Frekuensi	Persentase
30-45 Tahun	42	42.0
45-60 Tahun	40	40.0
>60 Tahun	18	18.0
Total	100	100.0

Variabel	Hasil	
Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
Laki-Laki	64	64.0
Perempuan	36	36.0
Total	100	100.0

Table 2. Data Frekuensi Pemahaman *Pre-test*

Variabel	Frekuensi	Persentase
Pemahaman Buruk	76	76.0
Pemahaman Baik	24	24.0
Total	100	100.0

Table 3. Data Frekuensi Pemahaman *Post-test*

Variabel	Frekuensi	Persentase
Pemahaman Buruk	24	24.0
Pemahaman Baik	76	76.0
Total	100	100.0

b. Pembahasan

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) yang dilakukan di Desa Jatisari menunjukkan hasil signifikan dalam meningkatkan pemahaman masyarakat tentang hipertensi melalui edukasi kesehatan berbasis digital yang diperkuat dengan peran aktif kader Posyandu. Pendekatan ini terbukti efektif karena menggabungkan strategi edukatif yang berlandaskan teori perilaku kesehatan, pemberdayaan komunitas, serta pemanfaatan teknologi yang mudah diakses.

Hasil pre-test dan post-test terhadap 100 warga menunjukkan peningkatan pemahaman rata-rata sebesar 24%. Sebelum intervensi, hanya 24% responden yang mengetahui bahwa hipertensi dapat terjadi tanpa gejala dan bagaimana tatalaksana hipertensi sehingga tidak menimbulkan komplikasi. Setelah mendapatkan edukasi digital (video, infografis, kuis), angka ini meningkat menjadi 76%. Selain itu, terjadi peningkatan dalam praktik pemantauan tekanan darah mandiri dan konsultasi rutin dengan kader. Kader Posyandu yang sebelumnya hanya berfungsi dalam pemantauan balita, kini juga berperan aktif sebagai edukator hipertensi. Pelatihan berbasis blended learning (kombinasi daring dan luring) membuat kader lebih percaya diri menggunakan teknologi dalam menyampaikan materi.

Menurut teori *Health Belief Model* (HBM), perubahan perilaku terjadi ketika individu menyadari risiko (*perceived susceptibility*) dan manfaat dari tindakan pencegahan (*perceived benefit*) (Glanz et al., 2015). Melalui edukasi visual yang menjelaskan risiko komplikasi hipertensi, masyarakat menjadi lebih sadar terhadap pentingnya pemeriksaan tekanan darah dan gaya hidup sehat. *Social Cognitive Theory* (SCT) menekankan pentingnya pembelajaran sosial dan peningkatan *self-efficacy* (Bandura, 2018). Dalam kegiatan ini, kader Posyandu menjadi role model yang memberi contoh perilaku sehat, sementara interaksi melalui forum WhatsApp dan konten video meningkatkan rasa percaya diri masyarakat untuk melakukan perubahan perilaku. Inovasi ini lebih mudah diterima karena dianggap mudah digunakan dan relevan. Media sosial dan aplikasi mobile edukatif memenuhi dua kriteria tersebut dan mempermudah adopsi informasi kesehatan di masyarakat desa yang semakin akrab dengan smartphone (Rogers, 2019).

Para pelaksana PKM dan petugas Puskesmas menyatakan bahwa pendekatan edukasi berbasis digital ini lebih hemat sumber daya, menjangkau lebih luas, dan dapat dilaksanakan berkelanjutan. Forum diskusi online terbukti memperkuat interaksi antar warga dan kader, sehingga mempercepat proses transfer pengetahuan. Temuan ini diperkuat oleh studi yang menyatakan bahwa penggunaan aplikasi edukasi kesehatan meningkatkan pemahaman penderita hipertensi dan kepatuhan minum obat secara signifikan (Putri & Yuliani, 2022). Sementara itu menekankan bahwa keterlibatan kader Posyandu dalam edukasi digital mempercepat penetrasi informasi (Nurfadilah et al., 2023). Warga merasa lebih fleksibel belajar dari rumah dan mengakses materi kapan saja. Selain itu, konten interaktif seperti kuis dan video edukasi terbukti meningkatkan retensi informasi (Siregar et al., 2022) (Lestari et al., 2023). Kegiatan ini juga mendukung program Transformasi Kesehatan Digital Indonesia yang dicanangkan oleh Kementerian Kesehatan yang mendorong pemanfaatan teknologi informasi dalam layanan promotif dan preventif (Kemenkes, 2023).

6. KESIMPULAN

Pengabdian kepada masyarakat dengan judul "Inovasi Digital dalam Edukasi Kesehatan: Peran Kader Posyandu dalam Mengendalikan Hipertensi" menunjukkan bahwa penerapan teknologi digital dalam edukasi kesehatan berdampak positif secara signifikan terhadap peningkatan pengetahuan dan kesadaran masyarakat mengenai hipertensi.

Program ini berhasil memberdayakan kader Posyandu dalam memanfaatkan berbagai platform digital, seperti aplikasi *mobile* dan media sosial, untuk menyampaikan informasi terkait hipertensi. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan signifikan dalam pengetahuan masyarakat, di mana rata-rata skor pengetahuan sebelum intervensi adalah 24%, dan meningkat menjadi 76% setelah intervensi (Noraisa Hida et al., 2022).

Selain itu, inovasi digital memungkinkan kader Posyandu berperan sebagai penghubung yang lebih efektif antara informasi kesehatan dan masyarakat, serta mendorong partisipasi aktif dalam pengelolaan kesehatan mereka sendiri. Penggunaan aplikasi pemantauan tekanan darah serta pengingat minum obat terbukti membantu meningkatkan kepatuhan pasien terhadap pengobatan dan perubahan gaya hidup sehat. Penelitian juga menunjukkan bahwa pemanfaatan media digital, seperti *WhatsApp* dan aplikasi kesehatan, dapat meningkatkan tingkat pengetahuan dan kepatuhan pasien hipertensi (Wahyuni et al., 2021).

Program ini tidak hanya memperkuat peran kader Posyandu sebagai edukator Kesehatan, tetapi juga meningkatkan kemandirian desa dalam mengendalikan penyakit kronis seperti hipertensi. Dengan demikian, inovasi digital dalam edukasi kesehatan terbukti menjadi strategi yang efektif dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat serta menurunkan prevalensi hipertensi di komunitas.

Secara keseluruhan, hasil pengabdian ini menunjukkan bahwa integrasi teknologi dalam edukasi kesehatan memberikan dampak positif yang besar terhadap upaya pencegahan dan pengendalian hipertensi di tingkat desa. Keberlanjutan program ini sangat penting untuk memastikan bahwa manfaat yang diperoleh dapat dirasakan dalam jangka panjang oleh masyarakat (Tursina et al., 2024). Kolaborasi lintas sektor yang lebih luas dan strategis diperlukan untuk pengabdian kepada masyarakat selanjutnya. Menjalin kolaborasi dengan sektor swasta dalam hal penyediaan akses internet gratis dan aplikasi digital yang *user friendly* adalah salah satu arahan penting. Keterlibatan pelaku industri lokal dan perusahaan penyedia layanan teknologi dapat menjadi solusi nyata untuk mengatasi kesenjangan digital yang masih dialami masyarakat pedesaan. Mitra swasta dapat secara langsung meningkatkan infrastruktur digital desa melalui skema tanggung jawab sosial perusahaan (CSR). Pada akhirnya, ini akan meningkatkan program pemberdayaan masyarakat dan pendidikan. Dengan dukungan lintas sektor ini, upaya pengendalian penyakit seperti hipertensi dapat dijalankan secara lebih inklusif, berkelanjutan, dan berdampak luas.

7. DAFTAR PUSTAKA

- Bailey, M., Conteh, M., Kelley, S., & Sinyangwe, C. (2019). Delivering Digital Educational Content For Chws On A Global Scale. *Chw Central*. <https://Lastmilehealth.Org/2019/08/13/Digital-Educational-Content-For-Chws/>
- Bandura, A. (2018). *A Commentary On The Efficacy Of Social Cognitive Theory*. Cambridge University Press.
- Bps. (2023). *Survei Kesehatan Indonesia*. Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan. https://Drive.Google.Com/File/D/1rjndg_F8xg6-Y9wmhjunxhj-Vufevvjc/View?Pli=1
- Campbell, N. R. C., Burnens, M. P., Whelton, P. K., Angell, S. Y., Jaffe, M.

- G., Cohn, J., Brito, A. E., Irazola, V., Brettler, J. W., Roccella, E. J., Figueredo, J. I. M., Rosende, A., & Ordunez, P. (2022). 2021 World Health Organization Guideline On Pharmacological Treatment Of Hypertension: Policy Implications For The Region Of The Americas. *Revista Panamericana De Salud Publica/Pan American Journal Of Public Health*, 46, 100219. <https://doi.org/10.1016/J.Lana.2022.100219>
- Glanz, K., Rimer, B. ., & Visnawath, K. (2015). *Health Behavior: Theory, Research, And Practice (5th Ed.)*. Jossey-Bass.
- Kemenkes, R. (2023). *Transformasi Kesehatan Digital: Pilar 6 Agenda Transformasi Kesehatan Nasional*. Kemenkes Ri.
- Konstantinidis, S. T., Zary, N., & Bamidis, P. D. (Eds.). (2020). *Digital Innovations In Healthcare Education And Training (1st Ed.)*. Elsevier Inc. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/C2016-0-04254-7>
- Kustriyani, M., Supriyanti, E., & Aini, D. N. (2024). *Optimalisasi Peran Kader Posyandu Dalam Deteksi Hipertensi , Upaya Promotif Dan Preventif Hipertensi*. 03(01), 11-15.
- Lestari, D. A., Wijaya, M., & Putri, A. S. (2023). Digital Peer Support And Its Impact On Hypertension Management In Rural Areas. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Digital*, 4(2), 101-110.
- Noraisa Hida, J., Mifbakhuddin, M., & Nurullita, U. (2022). Pemanfaatan Media Cetak Dan Digital Dalam Edukasi Pencegahan Hipertensi Di Masa Pandemi. *Jurnal Inovasi Dan Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 1(1), 11-15. <https://doi.org/10.26714/Jipmi.V1i1.15>
- Rasuna, G., Wening, S., Anugraha, G., Zahra, J. A., Syarifina, M. P., Aziza, M., & Ardianto, H. (2025). Empowering Women In Pioneering Oral Health Initiatives For Elderly With Hypertension. *The Indonesian Journal Of Health Promotion And Health Education*, 13(1), 56-64. <https://doi.org/10.20473/Jpk.V13.I1.2025.56-64>
- Rogers, E. M. (2019). *Diffusion Of Innovations (Revised Edition)*. Free Press.
- Sarwoyo, V., Wahidin, A. J., & Prayudhi, R. (2024). Inovasi Edukasi Kesehatan Masyarakat Dengan Media Digital Di Posyandu Seruni Rw 01 Buaran Indah. *Info Abdi Cendekia*, 7(2), 78-86. <https://academicjournal.yarsi.ac.id/lac/index.php/lac/article/view/169/80>
- Siregar, N. A., Hidayat, R., & Kartikasari, N. (2022). Effectiveness Of Interactive Digital Media On Health Literacy In Hypertension Education. *Indonesian Journal Of Health Promotion*, 3(1), 45-52.
- Sugiyanto. (2016). Hubungan Peran Serta Kader Posyandu Dengan Perawatan Hipertensi Pada Usia Lanjut. *Media Ilmu Kesehatan*, 5(2), 168-174. <https://ejournal.unjaya.ac.id/index.php/mik/article/view/161/160>
- Tursina, H. M., Syaid, A., & Fatarona, A. (2024). Factors Associated With Adherence In Hypertensive Patients. *Jurnal Kesehatan Dr. Soebandi*, 12(2), 125-134. <https://journal.uds.ac.id/jkds/article/view/773/314>
- Wahyuni, S., Khairunnisa, K., & Harahap, U. (2021). Pengembangan Aplikasi Digital Untuk Manajemen Dan Sumber Informasi Hipertensi. *Jurnal Farmasi Dan Ilmu Kefarmasian Indonesia*, 7(1si), 7. <https://doi.org/10.20473/Jfiki.V7i1si2020.7-12>